

Pengaruh Implementasi Metode Community Language Learning (CLL) Pada Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar

Aris Harja Kusuma¹, Herlina Usman², Mahmud Yunus³
Universitas Negeri Jakarta

1arisharjacompany@gmail.com, 2herlinausman@unj.ac.id,

3mahmud.yunus@unj.ac.id

This study aims to examine the effectiveness of a collaborative learning approach in improving English speaking skills among fifth-grade students at SDN Menteng 01, South Jakarta. Using a quantitative method, data were collected through questionnaires and analyzed using descriptive statistics. The results show that students experienced improvements in fluency and accuracy, gained confidence and comfort in expressing ideas, and showed active participation and emotional engagement during learning. These findings indicate that collaborative learning, supported by teacher facilitation, positively influences students' cognitive, affective, and psychomotor development in English language learning.

Keywords: Community Language Learning, Elementary School, Learning Methods

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pendekatan pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa kelas lima di SDN Menteng 01 Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa angket dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan kelancaran dan ketepatan berbicara, merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam menyampaikan ide, serta menunjukkan partisipasi aktif dan keterlibatan emosional selama pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif yang difasilitasi oleh guru memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Kata Kunci: Community Language Learning, Sekolah Dasar, Metode Pembelajaran

A. Pendahuluan

Di era globalisasi, penguasaan bahasa Inggris memegang peranan penting sebagai jembatan komunikasi lintas negara, media akses informasi terkini, serta alat pengembangan

karier dan kerja sama internasional (Saptadi et al., 2024). Pengenalan bahasa Inggris sejak Sekolah Dasar menjadi landasan strategis agar siswa terbiasa sejak dini dengan pola pikir bilingual dan kepekaan budaya.

Namun kenyataannya, banyak sekolah dasar di Indonesia masih menghadapi kendala berupa ketersediaan guru yang fasih berbahasa Inggris, keterbatasan sumber belajar yang interaktif, serta dominasi metode ceramah yang cenderung pasif dan kurang menstimulasi partisipasi aktif anak. Situasi tersebut berpotensi menurunkan motivasi belajar dan menimbulkan kecemasan berbahasa, sehingga tujuan pembelajaran komunikatif sulit tercapai.

Pendekatan *Community Language Learning* muncul sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang humanistik dan komunikatif. Dikembangkan dari prinsip psikologi konseling, *Community Language Learning* berfokus pada aspek emosional dan sosial siswa dalam proses pembelajaran bahasa (Nursiniah, 2024). Didalam metode tersebut, guru berperan sebagai konselor yang memfasilitasi kebutuhan bahasa siswa, sementara siswa dipandang sebagai "klien" yang membawa ungkapan bahasa ibu sebagai titik tolak (Çakır, 2014).

Menurut Daulay (2019) Proses pembelajaran dimulai dengan kegiatan *security*, yakni membangun

suasana kelas yang aman dan menyenangkan untuk mengekspresikan pikiran tanpa rasa takut. Selanjutnya, melalui fase *attention*, konsentrasi siswa diarahkan pada kosakata dan struktur kalimat yang muncul. Fase *recalling* mendorong siswa untuk mengulang dan mempraktikkan ungkapan baru, sebelum pada akhirnya fase *discrimination* membantu mereka membedakan nuansa makna dan memperbaiki kesalahan. Tahapan ini memberi kesempatan bagi siswa untuk berkomunikasi secara bertahap, memperoleh dukungan komunitas, dan meningkatkan rasa percaya diri.

Menurut temuan Virdaus (2017) penerapan *community language learning* secara signifikan meningkatkan frekuensi penggunaan dan kedalaman penguasaan kosakata siswa dibandingkan dengan metode konvensional. Siswa tidak hanya diizinkan tetapi juga didorong untuk mengungkapkan ide mereka terlebih dahulu dalam bahasa ibu, kemudian dialihbahasakan oleh guru dan dipraktikkan berulang kali dalam konteks yang bermakna, misalnya melalui permainan scrabble atau diskusi kelompok kecil. Proses ini membuat siswa lebih percaya diri

untuk mencoba kosakata baru, sehingga terjadi peningkatan retensi lebih tinggi dari sebelumnya. Selain itu, interaksi kolaboratif dalam *community language learning* menumbuhkan suasana belajar yang suportif, di mana kesalahan dianggap sebagai bagian alami dari proses, bukan sebagai kegagalan. Akibatnya, siswa menjadi lebih aktif mencari sinonim, antonim, dan berbagai ungkapan baru, yang pada gilirannya memperkaya serapan bahasa mereka.

Penelitian oleh Utami et al. (2015) menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri dari para siswa pada saat implementasi metode tersebut di pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan pembelajaran bahasa Inggris menggunakan *community language learning* mengedepankan kebebasan berespresi dan menekankan sifat humanis di pembelajarannya. Pengajar tidak dikondisikan menjadi ancaman pada saat kesalahan dalam pengucapan entah dalam kosakata atau intonasi terjadi, melainkan menjadi konselor yang menenangkan dan membimbing siswa dengan penuh afeksi.

Sementara itu, Akram et al. (2020) dalam penelitiannya menemukan

bahwa peningkatan literasi bahasa Inggris di sekolah dasar pedesaan menghadapi berbagai tantangan, seperti latar belakang siswa yang minim pemahaman bahasa Inggris, kondisi kelas yang padat dan multibahasa, serta keterbatasan fasilitas belajar dan kurangnya guru yang terlatih. Kurikulum yang tidak sesuai dengan tingkat kemampuan siswa serta kurangnya keterlibatan orang tua juga menjadi hambatan signifikan.

Temuan ini relevan dengan fokus pada pengaruh implementasi metode *community language learning* di sekolah dasar, di mana metode ini dapat menjadi alternatif solutif dalam mengatasi hambatan serupa. Dengan menempatkan guru sebagai pembimbing yang mendampingi proses belajar secara emosional dan bertahap, serta memanfaatkan interaksi kelompok, metode ini memungkinkan siswa untuk belajar bahasa Inggris secara lebih kontekstual dan kolaboratif. Jika diterapkan dengan tepat, tidak hanya dapat meningkatkan keterampilan bahasa siswa, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam pembelajaran, khususnya di

lingkungan dengan keterbatasan seperti yang ditemukan di sekolah dasar pedesaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ingin memfokuskan pada pengaruh implementasi metode *community language learning* di Sekolah Dasar. Penelitian ini dilakukan di SDN Menteng 01, Jakarta Selatan. Fokus permasalahan yang akan diteliti meliputi: (1) Sejauh mana penerapan *community language learning* meningkatkan kelancaran dan keakuratan siswa dalam berbicara.; (2) Seberapa besar implementasi *community language learning* menumbuhkan keberanian dan rasa nyaman siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa target.; serta (3) Seberapa efektif *community language learning* meningkatkan partisipasi aktif, antusiasme, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran bahasa Inggris.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut (Abdullah et al., 2021) Penelitian kuantitatif adalah suatu proses ilmiah yang dilakukan secara sistematis untuk mempelajari komponen-komponen suatu fenomena serta hubungan

sebab-akibat di antara komponen tersebut. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data yang bersifat terukur, yang kemudian dianalisis menggunakan metode statistik, matematis, atau teknik komputasi untuk memperoleh kesimpulan yang objektif.

Teknik yang digunakan adalah teknik penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan jenis studi yang memanfaatkan pendekatan kuantitatif dan menganalisis data secara deskriptif untuk menggali pemahaman akademik atas makna dari data yang diperoleh. Pendekatan ini berfokus pada penyajian data dalam bentuk angka serta penjelasan sistematis mengenai penelitian (Alfatih, 2021).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *non probability* sample dengan sampel jenuh. *Non-probability sampling* merupakan metode pemilihan sampel di mana elemen-elemen dalam populasi tidak dipilih secara acak, sehingga peluang setiap individu untuk terlibat dalam penelitian tidak dapat dipastikan. Dengan kata lain, peneliti menetapkan responden secara langsung berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti kesesuaian kriteria atau kemudahan untuk dijangkau,

tanpa menggunakan proses pengundian dari keseluruhan populasi (Kim, 2022). Sedangkan sampel jenuh merupakan strategi non-probability di mana setiap anggota dalam populasi yang diteliti diikutsertakan seluruhnya sebagai sampel, tanpa menyisihkan satu pun dari mereka (Asari et al., 2023).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa non-tes, yaitu berupa angket atau kuesioner yang disusun dengan ordinal. Instrumen ini terdiri dari 15 pertanyaan yang dibagi sesuai fokus permasalahan yang sudah dijelaskan. Pengaruh implementasi *community language learning* dapat dinyatakan dengan 4 opsi jawaban yang terdiri dari 1 (Sangat tidak setuju) sampai 5 (Sangat Setuju).

Data yang telah terkumpul akan diolah dengan menghitung persentase respons siswa. Setiap item pertanyaan dalam kuesioner akan dianalisis secara deskriptif, dan data akan disesuaikan dengan skala sikap menggunakan skala Likert.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian yang telah dilakukan menggunakan angket dengan 15 pertanyaan. Sesuai dengan fokus permasalahan yang

telah dijabarkan sebelumnya. Fokus permasalahan akan di simbolkan dengan x_1 sampai dengan x_3 , sedangkan indikator pertanyaan akan disimbolkan dengan p_1 sampai dengan p_{15} . Mean disimbolkan dengan M perindikator dan persentase disimbolkan dengan % (persen). Berdasarkan temuan dari penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil persentase sebagai berikut.:

Tabel 1 Hasil Persentase Skala Sikap Implementasi *Community Language Learning* Melalui Pembelajaran Bahasa Inggris di Siswa

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tabel 1 diatas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata persentase respons siswa menunjukkan bahwa mayoritas siswa memilih setuju terhadap implementasi metode *community language learning* di sekolahnya sebanyak 79% berdasarkan fokus permasalahan yaitu (1) Sejauh mana *community language learning* meningkatkan kelancaran dan keakuratan berbicara siswa.; (2) Seberapa besar *community language learning* menumbuhkan keberanian dan kenyamanan berkomunikasi dalam bahasa Inggris.; serta (3) Seberapa efektif *community language learning* meningkatkan partisipasi,

x
x_1
x_2
x_3

antusiasme, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hasil persentase skala tentang implementasi *community language learning* sesuai dengan fokus permasalahan yang disimbolkan dengan f_1 sampai dengan f_3 dapat dilihat pada gambar diagram *statistic visual* berikut :



Grafik 1 Hasil skala berdasarkan fokus permasalahan

Berdasarkan gambar di atas, diperoleh data persentase yang dikelompokkan sesuai dengan fokus permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini. Fokus f_1 , berkaitan dengan tingkat efektivitas penerapan metode *community language learning* dalam meningkatkan kelancaran dan keakuratan siswa dalam berbicara

bahasa Inggris. Indikator pada fokus ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana metode pembelajaran yang berpusat pada interaksi dan pembimbingan ini mampu membantu siswa mengucapkan kosakata dengan lebih lancar, menyusun kalimat secara tepat, serta mengurangi kesalahan dalam berbahasa secara lisan. Dengan kata lain, fokus ini menilai bagaimana proses penerapan metode ini berkontribusi terhadap kemampuan siswa untuk berbicara dengan lebih percaya diri, terstruktur, dan akurat dalam bahasa Inggris. Persentase yang dicapai sebesar 74% dimana para siswa mayoritas menjawab setuju terkait fokus permasalahan ini.

Hal ini sejalan dengan penelitian Prasetyo et al. (2023) yang menyatakan bahwa kemampuan berbicara di depan publik merupakan keterampilan esensial dalam menyampaikan pesan dengan lancar, dan hal ini dapat berkembang jika pembicara memiliki pemahaman yang cukup serta sikap yang mendukung.

Selanjutnya, fokus f_2 dalam penelitian ini berkaitan dengan sejauh mana metode *community language learning* berkontribusi dalam membangun rasa percaya diri dan kenyamanan siswa saat

berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Fokus ini menilai bagaimana pendekatan pembelajaran yang menekankan pada dukungan emosional, rasa aman, serta interaksi kelompok mampu mendorong siswa untuk lebih berani berbicara dan tidak merasa takut melakukan kesalahan dalam proses belajar. Persentase yang dicapai dalam fokus ini yaitu 80% siswa setuju dengan fokus permasalahan ini.

Sejalan dengan penelitian Masyitoh et al. (2024), penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran aktif dapat mendorong peningkatan partisipasi siswa, kemampuan berpikir kritis, serta kolaborasi dalam kelompok, yang secara tidak langsung turut membangun rasa percaya diri mereka. Peran guru sebagai fasilitator menjadi krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan terbuka, sehingga siswa merasa bebas untuk mencoba berbicara dan ikut terlibat dalam kegiatan kelas tanpa rasa takut. Kegiatan seperti diskusi kelompok dan simulasi terbukti mampu membantu siswa yang awalnya kurang percaya diri menjadi lebih berani menyampaikan ide atau pendapat di

hadapan teman-teman mereka. Oleh karena itu, hasil capaian pada fokus ini memperkuat pemahaman bahwa strategi pembelajaran yang menekankan interaksi sosial serta dukungan emosional memiliki pengaruh nyata terhadap keberanian dan kenyamanan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

Fokus terakhir dalam penelitian ini, yaitu fokus f_3 , menyoroti tingkat efektivitas pendekatan pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan partisipasi, antusiasme, dan keterlibatan aktif siswa selama proses belajar berlangsung. Fokus ini bertujuan untuk melihat bagaimana metode yang mengedepankan kerja sama, saling mendengarkan, dan kebebasan berekspresi dapat menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan menyenangkan. Melalui aktivitas kelompok dan keterlibatan emosional yang dibangun secara bertahap, siswa didorong untuk lebih aktif berkontribusi dan merasa menjadi bagian penting dalam kegiatan pembelajaran (Febrilia & Patahuddin, 2019). Dengan demikian, keberhasilan strategi ini dinilai dari kemampuannya membangun motivasi serta menjaga keterlibatan siswa

secara konsisten selama proses belajar mengajar.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Dhiu et al. (2023) dimana fokus utama dalam penelitian ini adalah menyoroti peran penting dari keterlibatan kolaboratif di lingkungan sekolah dalam menumbuhkan motivasi, meningkatkan partisipasi, serta memperkuat keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru kurang mampu mengakomodasi keterlibatan emosional dan intelektual siswa. Ketika siswa tidak diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, berinisiatif, dan berkontribusi secara aktif, maka proses pembelajaran cenderung menjadi satu arah, membosankan, dan kehilangan makna bagi siswa (Hamdayama, 2016). Oleh sebab itu, peran guru sangat perlu diarahkan sebagai fasilitator, mediator, dan pengarah yang membuka ruang interaksi yang setara antara siswa, melalui penerapan aktivitas pembelajaran yang bersifat kolaboratif seperti diskusi kelompok, presentasi bersama, maupun proyek lintas mata pelajaran yang mendorong pertukaran gagasan.

Pendekatan ini tidak hanya menciptakan suasana kelas yang lebih terbuka dan komunikatif, tetapi juga memperkuat kemampuan siswa dalam berpikir kritis, menyelesaikan masalah secara kolektif, serta membangun relasi interpersonal yang sehat dengan sesama teman sekelas. Ketika pembelajaran dilakukan dalam format yang memungkinkan siswa bekerja sama, saling mendengarkan, dan bebas mengekspresikan pendapat, maka kepercayaan diri siswa pun meningkat, begitu pula keterlibatan emosional mereka dalam setiap tahap pembelajaran. Situasi ini akan membentuk kelas yang lebih hidup, partisipatif, dan berorientasi pada proses, bukan semata hasil akhir. Guru menjadi lebih mampu membina semangat gotong royong, empati, serta rasa kepemilikan siswa terhadap proses belajar mereka sendiri.

Melalui pengalaman belajar yang didasarkan pada kerja sama dan interaksi sosial, siswa tidak hanya mengalami peningkatan pemahaman terhadap materi, tetapi juga mengalami penguatan karakter, seperti rasa saling menghargai, kemampuan berkomunikasi secara konstruktif, serta kemauan untuk

berkontribusi dalam kelompok. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran modern yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan, bukan sekadar objek penerima materi.

Dengan demikian, keberhasilan strategi pembelajaran kolaboratif sangat ditentukan oleh sejauh mana guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi positif antar siswa, menghargai keragaman pendapat, dan mendorong keterlibatan emosional yang berkelanjutan. Lingkungan kelas yang dibangun atas dasar semangat kolaborasi akan menjadikan sekolah tidak hanya sebagai tempat belajar akademik, tetapi juga sebagai ruang tumbuh bagi nilai-nilai sosial, emosi, dan moral yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

E. Kesimpulan

Penerapan pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok belajar dan peran guru sebagai fasilitator terbukti membawa perubahan positif di SDN Menteng 01. Siswa menjadi lebih mahir dalam menyusun kalimat dan berbicara menggunakan bahasa Inggris karena terbiasa berdiskusi dan saling

memberi umpan balik dalam tim. Lingkungan kelas yang mendukung dan bebas dari tekanan membuat mereka merasa nyaman dan berani mencoba, sehingga kepercayaan diri mereka dalam menggunakan bahasa target terus berkembang. Semangat belajar dan keterlibatan emosional siswa juga meningkat ketika setiap aktivitas dirancang untuk mendorong partisipasi aktif, keterbukaan, dan saling mendengarkan. Dengan demikian, strategi pembelajaran ini berhasil menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dengan memperkaya kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2021). *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF* (N. Saputra, Ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. <http://penerbitzaini.com>
- Akram, H., Yang, Y., Ahmad, N., & Aslam, S. (2020). Factors Contributing Low English Language Literacy in Rural Primary Schools of Karachi, Pakistan. *International Journal of English Linguistics*, 10(6), 335–346. <https://doi.org/10.5539/ijel.v10n6p335>

- Alfatih, A. (2021). *Buku Panduan Praktis Penelitian Deskriptif Kuantitatif*. Universitas Sriwijaya Press.
- Asari, A., zulkarnaini, Hartatik, Anam, A. C., Litamahuputty, J. V., Dewadi, F. M., Prihastuty, D. R., Maswar, Syukrilla, W. A., Murni, N. S., & Sukwika, T. (2023). *Pengantar Statistika* (A. Asari, Ed.). Mafy Media Literasi Indonesia.
- Çakır, I. (2014). *Community Language Learning*.
<https://www.researchgate.net/publication/312582814>
- Daulay, E. G. (2019). Community Language Learning to Improve Students' Speaking Skill. *English Journal for Teaching and Learning*, 7(2), 252–261.
<http://jurnal.iainpadangsidempuan.ac.id/index.php/EEJ>
- Dhiu, K. D., Fono, Y. M., Ngao, T., & Rita, F. (2023). Optimasi Pola Pengasuhan Orang Tua: Fondasi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7204–7213.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5673>
- Febrilia, B. R. A., & Patahuddin, S. M. (2019). INVESTIGASI TINGKAT KETERLIBATAN MATEMATIKA SISWA MELALUI ANALISIS RANCANGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ELPSA DAN IMPLEMENTASINYA DI KELAS. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(1), 55–72.
<https://doi.org/10.22342/jpm.13.1.6326.55-72>
- Hamdayama, J. (2016). *Metodologi Pengajaran* (Suryani, Ed.). Bumi Aksara.
- Kim, K.-S. (2022). Methodology of Non-probability Sampling in Survey Research. *American Journal of Biomedical Science & Research*, 15(6), 616–618.
<https://doi.org/10.34297/ajbsr.2022.15.002166>
- Masyitoh, A., Aulia Safmi, C., & Gusmaneli. (2024). Peran Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa melalui Pembelajaran Aktif di Kelas Dasar. *Journal Educational Research and Development*, 01(02), 89–95.
- Nursiniah, S. (2024). Mensinergikan Community Language Learning (CLL) dan Total Physical Response (TPR). *Karimah Tauhid*, 3(7), 7803–7819.
- Prasetyo, A., Nugroho, G. S., Muchran, M., & Hazmin, G. (2023). Meningkatkan Keterampilan Public Speaking untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi di Depan Umum. *International Journal of Community Service Learning*, 7(2), 192–198.
<https://doi.org/10.23887/ijcsl.v7i2.51633>
- Saptadi, N. T. S., Wardoyo, T. H., Maulani, G., & Hadikusumo, R. (2024). *Pendidikan Multilingual: Teori dan Praktik* (S. Nurmela, Ed.). Sada Kurnia Pustaka.
<https://www.researchgate.net/publication/385767914>
- Utami, E. O., Sukirlan, M., & Sudirman. (2015). *IMPLEMENTATION OF COMMUNITY LANGUAGE LEARNING (CLL) IN TEACHING VOCABULARY*.

Virdaus, V. V. (2017). The Effectiveness of Counselling Learning Approach and Scrabble Game In the Teaching of Vocabulary. *Cakrawala Pendidikan*, 20(14), 78–88.